

# ISLAM NUSANTARA SEBAGAI EPISTEMOLOGI SOSIAL NARASI LOKALITAS, MODERASI, DAN REINTERPRETASI WARISAN ISLAM DI INDONESIA

**Ihsan Aladin**  
STAI YPIQ Baubau  
ihsanaladin25@gmail.com

**M. Syamsul Arif**  
Universitas Terbuka  
rifummi@gmail.com

## Abstrak

Islam Nusantara bukan sekadar label budaya, melainkan konstruksi epistemologis yang lahir dari pertemuan nilai-nilai Islam universal dengan realitas sosial dan sejarah Indonesia. Sebagai epistemologi sosial, ia mencerminkan cara umat Islam Indonesia memahami dan mengekspresikan ajaran Islam dalam konteks pluralisme dan keberagaman budaya. Islam dipahami bukan sebagai doktrin kaku, tetapi sebagai sistem pengetahuan dan praktik sosial yang adaptif, inklusif, serta menghargai kearifan lokal. Konsep ini berdiri di atas tiga pilar utama: narasi lokal, prinsip moderasi (*wasathiyah*), dan reinterpretasi warisan Islam klasik. Narasi lokal menunjukkan bagaimana Islam berakar dan berdialog dengan tradisi masyarakat Nusantara; prinsip moderasi menjadi dasar bagi sikap toleran

dan anti-ekstremisme; sementara reinterpretasi warisan klasik memungkinkan pembaruan pemikiran Islam agar tetap relevan dengan zaman. Dengan pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis, Islam Nusantara tampil sebagai paradigma keilmuan yang memadukan spiritualitas, etika, dan modernitas. Ia menawarkan model keberislaman yang damai, progresif, dan transformatif—membangun citra Islam yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan autentisitas dan kedalaman spiritualnya.

**Kata Kunci:** *Islam Nusantara, Epistemologi Sosial, Moderasi, Lokalitas, Reinterpretasi Tradisi.*

## Pendahuluan

Pluralitas agama di Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Sebuah versi Islam yang unik, adaptif, dan ramah telah hadir di kepulauan Indonesia sejak masuknya Islam pada abad ke-13 Masehi. Penting bagi kita untuk mengkaji frasa “Islam Nusantara”, yang telah populer dalam 20 tahun terakhir, baik sebagai kata identifikasi maupun sebagai kerangka epistemologis untuk memahami Islam dalam konteks lokal. Mustahil untuk memisahkan keragaman agama Indonesia dari latar belakang sejarahnya yang Panjang serta dinamis. Islam telah mengalami proses transformasi dan akulturasi yang luar biasa dengan budaya lokal sejak pertama kali memasuki kepulauan Indonesia pada abad ke-13 Masehi melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya. Berkat proses ini, Islam telah mengambil karakter unik yang toleran terhadap adat istiadat yang mapan secara sosial, inklusif, dan fleksibel. Melalui metode sufi, sosial, dan budaya yang mengutamakan spiritualitas dan etika sosial, Islam telah berkembang secara damai di seluruh Indonesia, berbeda dengan Timur Tengah, di mana ia terutama dibantu oleh kekuatan militer atau pemerintah.

Azyumardi Azra, dalam buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* disebutkan bahwa Fenomena keberagamaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah panjang yang penuh dinamika dan kompleksitas. Sejak abad ke-13 M, ketika Islam mulai memasuki wilayah Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah, dan hubungan budaya, Islam mengalami proses transformasi dan akulturasi yang luar biasa dengan budaya lokal. Proses ini menghasilkan bentuk keberislaman yang khas: inklusif, adaptif, dan bersahabat dengan tradisi yang telah lebih dahulu mengakar di masyarakat (Azra 2002).

Berbeda dengan ekspansi Islam di wilayah Timur Tengah yang lebih banyak ditopang oleh kekuatan militer atau politik, penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai, melalui pendekatan sufistik, sosial, dan kultural yang menekankan aspek spiritualitas dan etika social (Bruinessen 1994).

Sementara itu Ahmad Suaedy menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir, istilah “Islam Nusantara” mengemuka dalam diskursus intelektual dan publik sebagai representasi dari karakteristik Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Meskipun istilah ini terbilang baru, namun realitas keberislaman yang diwakilinya telah berlangsung selama berabad-abad. Lebih dari sekadar label identitas kultural, Islam Nusantara layak dipahami sebagai suatu konstruksi epistemologis—yakni sebuah kerangka cara pandang, cara mengetahui, dan cara memahami Islam dalam konteks lokal yang sarat dengan pluralitas dan kompleksitas sosial budaya (Suaedy 2015).

Bagi Nurcholish Madjid Islam Nusantara memadukan universalitas ajaran Islam dengan partikularitas budaya lokal. Dalam epistemologi Islam klasik, terdapat gagasan

bahwa wahyu (*al-wahy*) selalu hadir dalam ruang sosial yang spesifik, sehingga ia menuntut adanya interaksi dengan realitas manusiawi dalam setiap konteks budaya. Islam Nusantara menjawab tuntutan ini dengan melakukan proses *lokalisasi teologis*, yakni penerjemahan nilai-nilai universal Islam ke dalam bahasa, simbol, dan praktik yang sesuai dengan struktur budaya local (Madjid 1992). Pemahaman tentang Islam memerlukan pendekatan hermeneutika sosial, yang menganalisis teks dari hubungan sosial, latar belakang sejarah, dan struktur budaya tempat Islam dipraktikkan, di samping makna harfiahnya.

Dengan kerangka tersebut, Islam Nusantara dapat disebut sebagai bentuk epistemologi sosial, yaitu suatu sistem pengetahuan yang tidak hanya berdiri pada landasan normatif-teologis, tetapi juga terikat dengan pengalaman kolektif masyarakat Muslim di Indonesia dalam menghadapi realitas historis dan sosial mereka. Dalam epistemologi sosial ini, cara berpikir, menafsirkan, dan menata keberagamaan sangat dipengaruhi oleh interaksi antarbudaya, realitas pluralisme, serta aspirasi untuk hidup damai dan adil di tengah kemajemukan (Berger dan Luckmann 1967).

Dengan menganalisis secara mendalam bagaimana narasi lokal, prinsip-prinsip moderasi, dan reinterpretasi warisan intelektual Islam tradisional berperan penting dalam penafsiran Islam, artikel ini berupaya menyelidiki unsur-unsur epistemologis Islam Nusantara. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam Nusantara bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga representasi dinamika intelektual dan spiritual yang relevan dalam menangani isu-isu zaman, menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup sejarah, filsafat sosial, dan kajian budaya.

## Metode

Penelitian kepustakaan menjadi metode utama pengumpulan data dalam studi ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus pada artikel ini yaitu mengkaji gagasan, kerangka ideologis, serta narasi historis dan sosial yang muncul seputar gagasan Islam Nusantara mendorong penggunaan metodologi ini. Literatur ilmiah yang relevan, seperti publikasi ilmiah, jurnal, catatan sejarah, dan tulisan individu yang terlibat dalam wacana Islam Nusantara, menjadi sumber data.

Analisis wacana digunakan untuk menganalisis data guna menentukan bagaimana frasa dan gagasan Islam Nusantara dikonstruksi dalam hal makna, ideologi, dan representasi sosiokultural. Penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan (epistemologi) memengaruhi konsepsi keagamaan dalam masyarakat Indonesia juga dimungkinkan oleh metodologi ini. Diharapkan bahwa penggunaan metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para peneliti tentang Islam Nusantara sebagai salah satu jenis epistemologi sosial yang hadir di lingkungan Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Epistemologi Sosial dalam Tradisi Filsafat

Epistemologi sosial merupakan cabang dari filsafat pengetahuan (epistemologi) yang menekankan bahwa proses memperoleh, membentuk, dan mengkonstruksi pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kultural. Tidak seperti epistemologi klasik yang cenderung menitikberatkan pada subjektivitas individu dan rasionalitas internal, epistemologi sosial berpandangan bahwa pengetahuan bukan

hanya hasil perenungan individu, tetapi juga merupakan produk kolektif yang terbentuk melalui interaksi sosial, bahasa, institusi, dan sistem nilai dalam masyarakat (Goldman 1999). Menurut Gilbert, dalam epistemologi sosial, kepercayaan (*belief*) dan kebenaran (*truth*) tidak bisa dilepaskan dari otoritas sosial yang mengukuhkannya, termasuk tradisi keilmuan, struktur kekuasaan, komunitas epistemik, serta nilai-nilai budaya yang dominan. Karen Cook dan Margaret Gilbert, misalnya, menegaskan bahwa pengetahuan dapat dipandang sebagai hasil dari “persekongkolan epistemik” (*epistemic collaboration*), di mana otoritas ilmiah atau keagamaan memegang peranan penting dalam memvalidasi kebenaran tertentu dalam masyarakat (Gilbert 2014).

### **Integrasi Konteks Sosial dan Pengetahuan Agama dalam Teori Pasca-Tradisional**

Dalam studi keislaman, epistemologi sosial menemukan relevansinya dalam teori post-tradisional yang dikembangkan oleh pemikir seperti Anthony Giddens dan Ziauddin Sardar. Giddens, misalnya, dalam teorinya tentang “*reflexive modernization*” menjelaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi bergantung pada tradisi sebagai sumber tunggal otoritas, tetapi merefleksikan ulang dan mendaur ulang sumber-sumber tradisional melalui proses sosial yang dinamis (Giddens 1990). Hal ini memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama, khususnya Islam, yang tidak lagi hanya bersifat tekstualistik tetapi juga mempertimbangkan signifikansi historis, sosial, dan etisnya.

Dalam konteks ini, Islam dipahami sebagai sistem pengetahuan yang hidup (*living epistemology*), yang senantiasa berinteraksi dengan konteks sosial-budaya tempat ia berkembang. Gagasan ini juga diperkuat oleh pendekatan

*maqāṣid al-syari‘ah* (tujuan-tujuan syariat) yang secara epistemologis mendorong reinterpretasi hukum dan ajaran Islam berdasarkan kebutuhan dan maslahat masyarakat kontemporer (Auda 2008).

### **Islam dalam Konteks dan Hermeneutika Tradisi Pendekatan Tafsir Sosial-Budaya dalam Memahami Islam**

Perspektif keagamaan yang dikenal sebagai Islam kontekstual menempatkan tradisi dan teks Islam dalam interaksi dialektis dengan realitas sosial. Metode ini mengakui pentingnya mempertimbangkan sejarah, budaya, dan kebutuhan masyarakat ketika memahami ajaran Islam, berbeda dengan pendekatan literal yang hanya mengikuti teks-teks tekstual.

Fazlur Rahman, khususnya, melalui *double movement theory*—yakni gerakan dari konteks historis teks ke prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks sosial kontemporer—menunjukkan bahwa tafsir Islam harus mampu menjawab persoalan zaman tanpa kehilangan ruh normatifnya (Fazlur 1982).

Beberapa mufassir lokal, seperti Quraish Shihab, M. Quraish Shaleh, dan Syafiq Mughni, telah menerapkan pendekatan sosiokultural dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Mereka melakukannya dengan mengintegrasikan analisis sosial dan kajian filologi untuk menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang praktis.

### **Teori Hermeneutika Lokal dalam Studi Agama**

Hermeneutika lokal merupakan upaya untuk memahami teks-teks keagamaan berdasarkan sistem makna yang terdapat dalam budaya lokal. Meskipun lebih berfokus pada pendekatan antropologis dan sosiologis terhadap teks-teks keagamaan,

teori ini merupakan kelanjutan dari hermeneutika klasik (Gadamer, Ricoeur). Hermeneutika lokal berperan krusial dalam menjembatani kesenjangan antara ekspresi budaya Indonesia dan ajaran Islam universal dalam konteks kajian Islam Nusantara.

Azra menyebut pendekatan ini sebagai "*local wisdom approach*", di mana nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi tidak hanya kompatibel dengan ajaran Islam, tetapi juga dapat dijadikan titik tolak untuk membumikan Islam secara kontekstual dan tidak kaku (Azra 2017).

Lebih lanjut, Signifikansi pengalaman historis suatu komunitas sebagai komponen proses interpretatif juga ditegaskan oleh hermeneutika lokal. Adat istiadat seperti tahlilan, slametan, dan ziarah kubur bukanlah anti-Islam; melainkan merupakan hasil dari proses panjang asimilasi prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup aspek sosial dan spiritual.

Jadi pada dasarnya dapat kita simpulkan bahwa epistemologi sosial dan pendekatan hermeneutika kontekstual menawarkan kerangka teoretis yang kokoh dalam memahami praktik keislaman Nusantara. Keduanya menekankan bahwa pengetahuan agama, termasuk pemahaman terhadap teks-teks suci, tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, sejarah, dan budaya masyarakat yang menghayatinya. Dalam konteks ini, Islam Nusantara menjadi contoh konkret bagaimana tradisi keislaman dapat hidup berdampingan secara damai dengan realitas lokal tanpa kehilangan substansi universalnya. Penguatan epistemologi sosial dan hermeneutika lokal dalam studi Islam menjadi penting demi merawat keberagaman, toleransi, dan keutuhan umat dalam konteks global yang semakin kompleks.

## **Islam Nusantara Sebagai Epistemologi Sosial yang Konstruktif**

Islam Nusantara merupakan kerangka konseptual yang tidak hanya mewujudkan identitas budaya umat Islam di Indonesia, tetapi juga membentuk semacam epistemologi sosial yang bersumber dari interaksi ajaran Islam dengan realitas sosial Indonesia pada tataran historis, kultural, dan teologis. Islam Nusantara menjadi contoh Islam yang mengakui keberagaman regional dan menempatkan interpretasi agama dalam kerangka kehidupan sehari-hari umat Islam Indonesia.

### **Islam Nusantara sebagai Gagasan dan Gerakan, Dari Walisongo hingga Formulasi NU Saat Ini**

Meskipun frasa “Islam Nusantara” tergolong baru dan baru saja digunakan secara luas, terutama sejak Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 pada tahun 2015 di Jombang, Jawa Timur, sebenarnya istilah ini berakar kuat dalam sejarah panjang Islamisasi nusantara, yang bermula sejak abad ke-13 Masehi. Tanpa kehilangan karakter Islami mereka, para pemikir awal seperti Walisongo berperan penting dalam asimilasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Strategi mereka bersifat kontekstual, fleksibel, dan dijuluki prinsip-prinsip sufi. Walisongo bukan hanya ulama, tetapi juga intelektual budaya yang berhasil mentransformasikan Islam dalam bentuk yang ramah terhadap tradisi lokal. Strategi mereka dalam dakwah menghindari kekerasan, dan lebih mengedepankan dakwah bil hikmah—yakni dengan pendekatan kultural dan kebijaksanaan local (Azra 2000). Formulasi kontemporer dari gagasan ini kemudian dirumuskan oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama sebagai sebuah paradigma keberislaman yang khas, kontekstual, dan relevan dengan realitas Indonesia (Siradj 2015).

## Pemetaan Nilai-nilai Islam Nusantara

Islam Nusantara memiliki inti dari nilai-nilai yang membedakannya dari bentuk ekspresi Islam di wilayah lain. Di antaranya adalah:

- a. Toleransi (*tasamuh*): Islam Nusantara mengedepankan prinsip keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan sosial.
- b. Kearifan lokal (local wisdom): Tradisi-tradisi lokal tidak diberangus, melainkan diberi nafas keislaman sehingga menjadi bagian dari praktik keberagamaan.
- c. Kelembutan dakwah (*bil hikmah wal mau'idhah hasanah*): Dakwah dilakukan dengan pendekatan persuasif dan simbolik, bukan melalui cara-cara konfrontatif.

Nilai-nilai ini bukan sekadar aspek moral, tetapi juga menjadi kerangka epistemologis yang membentuk pemahaman keagamaan masyarakat (Ghazali 2009).

## **Islam Nusantara sebagai Produksi Pengetahuan Sosial**

### **Pemahaman Islam Berdasarkan Pengalaman Sosial**

Islam Nusantara menunjukkan pengetahuan keagamaan bukan hanya sekadar berasal dari teks normatif yaitu al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dari pengalaman sosial umat Islam dalam menjalaninya secara kontekstual. Dalam kerangka epistemologi sosial, Islam Nusantara menegaskan proses knowing (mengetahui) dalam keislaman terjadi melalui interaksi dengan budaya, sejarah, dan struktur sosial masyarakat. Islam Nusantara menjadi model produksi pengetahuan sosial (*social knowledge production*), di mana pemahaman keislaman dibentuk secara dinamis melalui pengalaman kolektif masyarakat lokal (Berger dan Luckmann 1967). Dalam konteks ini, epistemologi Islam

tidak hanya bersumber dari tradisi keilmuan ulama klasik Timur Tengah, tetapi juga dari tafsir sosial yang lahir dari realitas Indonesia.

### **Memaknai Ulang Tradisi sebagai Bentuk Epistemik**

Praktik-praktik keagamaan seperti slametan, tahlilan, haul, dzikir berjamaah, hingga tradisi sekaten di Yogyakarta atau tabuik di Pariaman merupakan bentuk-bentuk pengetahuan sosial yang memadukan dimensi spiritual dan kultural. Tradisi ini tidak hanya sekadar adat, tetapi merupakan representasi dari usaha epistemik untuk memaknai Islam melalui kerangka lokal.

Kegiatan *slametan*, misalnya, tidak hanya mencerminkan tradisi Jawa, tetapi juga menjadi cara komunitas Muslim lokal membungkai ajaran Islam dalam bentuk solidaritas sosial dan spiritualitas komunal (Geertz 1960). Reinterpretasi ini memperkaya keragaman ekspresi Islam serta menjadi sumber alternatif epistemologi keagamaan.

### **Narasi Lokalitas Islam yang Membumi**

#### **Islam di Jawa, Bugis, Aceh, dan Minangkabau**

Islam di Nusantara tidak hadir dalam satu wajah tunggal. Di Jawa, Islam berkembang dalam bentuk yang sangat akomodatif terhadap budaya agraris dan kosmologi lokal. Islam di Bugis dan Makassar menunjukkan corak heroik dan aristokratik, dengan penekanan pada loyalitas dan kehormatan ('siri'). Sementara itu, Islam di Aceh berkembang dengan corak tekstual dan reformis yang kuat, tetapi juga tetap berakar pada tradisi sufi seperti tarekat Syattariyah. Di Minangkabau, kita menemukan bentuk Islam yang sangat rasional, dengan prinsip adat basandi syara', syara' basandi

Kitabullah, yang menggabungkan hukum adat dan hukum agama secara harmonis (Abdullah 1985).

Hal diatas menunjukkan bahwa narasi lokalitas bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan cerminan kekayaan cara memahami dan menghidupi Islam dalam konteks budaya masing-masing.

### **Hubungan Islam dengan Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai Universal**

Islam Nusantara mampu menjaga keseimbangan antara partikularitas lokal dan universalitas Islam. Budaya lokal tidak diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai kendaraan dakwah yang mempercepat internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam epistemologi Islam Nusantara, teks-teks normatif (naqli) tidak ditinggalkan, tetapi ditafsirkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas empiris masyarakat. Dengan pendekatan itu, Islam Nusantara menjelma sebagai bentuk keberagamaan yang otentik dan adaptif. Ia tidak kehilangan nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak sebagai substansi utama Islam, namun juga tidak menutup ruang terhadap inovasi sosial dan kultural sebagai bentuk ijihad local (Hidayat 2003).

### **Moderasi dalam Islam Nusantara**

#### **Islam Nusantara: Sebuah Epistemologi Moderat**

Islam memandang moderasi sebagai fondasi epistemologis yang tertanam dalam ajarannya, yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam menyikapi fenomena sosial-keagamaan. Moderasi bukan sekadar jalan tengah di antara ekstrem. Islam Nusantara, yang muncul bersamaan dengan proses Islamisasi di kepulauan Indonesia sejak abad

ke-13, merupakan manifestasi historis dan praktis dari gagasan moderasi ini di lingkungan Indonesia. Moderasi Islam Nusantara berfungsi sebagai penyeimbang terhadap ancaman radikalisme, pemersatu keragaman bangsa Indonesia, dan kompromi antara otoritas teks dan tuntutan lingkungan.

### **Islam Nusantara sebagai Penyeimbang antara Teks dan Konteks**

Ciri utama Islam Nusantara adalah kemampuannya menghadirkan pendekatan tafsir dan praktik keagamaan yang mampu menyeimbangkan antara ajaran normatif (teks) dan realitas lokal (konteks). Pendekatan ini berakar dari prinsip *wasathiyah* atau “*ummatan wasathan*” yang disebut dalam QS. Al-Baqarah [2]:143, yang bermakna umat pertengahan, adil, dan seimbang. Dalam praktiknya, Islam Nusantara tidak memaksakan formalisasi syariat secara literal, melainkan mengintegrasikan pemahaman keislaman dengan kearifan lokal, budaya adat, dan struktur sosial masyarakat setempat.

Hal ini terlihat dalam praktik fiqh lokal seperti penggunaan bahasa daerah dalam khutbah, pelaksanaan tradisi tahlilan dan slametan, serta pengakuan terhadap hukum adat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Adib 2016). Pendekatan ini merupakan bagian dari strategi *tahqīq al-manāt*, yakni menyesuaikan hukum dengan realitas sosial berdasarkan *maqāṣid al-syarī‘ah*.

Sejalan dengan itu, Syafiq A. Mughni, “Islam Nusantara adalah bentuk epistemologi yang menggabungkan antara nilai-nilai normatif Islam dengan pemahaman budaya lokal sebagai medium dakwah yang efektif dan damai (Mughni 2017). Dengan cara ini, Islam Nusantara membuktikan bahwa keislaman tidak harus kaku dan ahistoris, tetapi bisa dinamis dan transformatif.

## **Peran Islam Nusantara dalam Meredam Radikalisme Agama dan Intoleransi**

Moderasi Islam dalam kerangka Islam Nusantara tidak hanya bersifat kultural, melainkan juga strategis dalam menghadapi tantangan kontemporer, terutama radikalisme agama dan intoleransi. Fenomena kekerasan atas nama agama sering kali dilandasi oleh interpretasi keagamaan yang rigid dan eksklusif, yang menolak perbedaan dan mengingkari keragaman sosial.

Dengan pendekatan sufistik dan kulturalnya, Islam Nusantara justru mendorong keterbukaan dan kesediaan untuk berdialog dengan realitas plural. Tradisi Islam yang disebarluaskan oleh para wali seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, menekankan pentingnya *rahmah* (kasih sayang), toleransi, dan pendekatan yang *inklusif* terhadap masyarakat adat dan agama local (Ricklefs 2012). Nilai-nilai ini menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial yang membangun, bukan yang memecah.

Dalam konteks saat ini, pendekatan moderat Islam Nusantara diartikulasikan secara aktif oleh organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang menolak radikalisme, membangun pendidikan inklusif, dan terlibat dalam dialog lintas agama. Azyumardi Azra mencatat bahwa moderasi Islam di Indonesia adalah “*ciri khas Islam Indonesia yang toleran dan damai, berakar pada tradisi sufisme dan integrasi nilai-nilai budaya local*” (Azra 2000).

*Dengan demikian* moderasi dalam Islam Nusantara bukan hanya strategi pertahanan terhadap radikalisme, tetapi juga langkah proaktif dalam membangun narasi Islam yang *rahmatan lil ‘ālamīn*.

## Kontribusi terhadap Narasi Nasionalisme dan Pluralitas Indonesia

Moderasi Islam dalam khazanah Islam Nusantara juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional Indonesia yang pluralistik. Sejak pergerakan nasional, para ulama Nusantara telah menempatkan Islam bukan sebagai ideologi negara yang eksklusif, melainkan sebagai kekuatan moral dan spiritual yang menopang persatuan bangsa. Konsep hubbul wathan min al-iman (cinta tanah air sebagian dari iman) menjadi fondasi kunci untuk menyelaraskan Islam dan nasionalisme.

Islam Nusantara, melalui nilai-nilai moderatnya, telah mengintegrasikan agama dengan Pancasila, demokrasi, dan prinsip hak asasi manusia. Hal ini dibuktikan dengan peran aktif umat Islam dalam merumuskan dasar negara dan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tradisi keulamaan Indonesia tidak memaksakan formalisasi negara Islam, tetapi memilih bentuk negara kebangsaan yang inklusif dan demokratis (Maarif 2009).

Komaruddin Hidayat, dalam bukunya “Moderasi Islam dalam Bingkai Negara Pancasila,” menyatakan “Moderasi Islam adalah semangat yang menopang kohesi sosial bangsa Indonesia, karena ia mengajarkan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Hidayat 2021). Dalam konteks global yang ditandai oleh konflik identitas, Islam Nusantara menawarkan narasi kebangsaan yang damai, sejuk, dan spiritual, yang relevan tidak hanya bagi Indonesia tetapi juga dunia Muslim pada umumnya.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan manifestasi paling kontekstual dari moderasi Islam di abad modern. Ia tidak hanya menyeimbangkan antara teks keagamaan dan realitas sosial, tetapi juga aktif

membangun ketahanan sosial terhadap radikalisme dan intoleransi, serta mengokohkan fondasi kebangsaan dan pluralisme Indonesia. Sebagai epistemologi sosial dan praksis keberagamaan, Islam Nusantara adalah model keberislaman yang ramah, demokratis, dan relevan di tengah pluralitas budaya dan tantangan zaman. Mengembangkan Islam Nusantara berarti merawat wajah Islam yang otentik sekaligus transformatif, yang mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya.

### **Islam Nusantara serta Reinterpretasi Warisan Islam**

Di tingkat nasional maupun global, kajian keislaman kontemporer, *Islam Nusantara* menempati posisi strategis sebagai representasi lokalitas Islam yang mampu menjembatani berbagai ketegangan epistemologis, teologis, dan sosiokultural yang kerap muncul dalam perdebatan umat Islam. Berdasarkan tiga dimensi utama yang telah dianalisis sebelumnya yakni keseimbangan antara teks dan konteks, peran dalam meredam radikalisme agama, serta kontribusi terhadap narasi kebangsaan dan pluralitas, *Islam Nusantara* dapat dirumuskan secara teoretis sebagai "paradigma moderasi sosial-keagamaan". Paradigma ini tidak hanya sekadar produk historis dari penyebaran Islam di wilayah kepulauan Indonesia, tetapi lebih jauh merupakan sebuah konstruksi epistemologis dan praksis keislaman yang inklusif, kontekstual, dan berdaya lenting tinggi terhadap dinamika zaman.

### **Islam Nusantara: Harmonisasi Teks dan Konteks**

Argumen pertama yang mendukung status Islam Nusantara sebagai model moderasi adalah kemampuannya untuk menyeimbangkan konteks dan teks. Pendekatan tekstual (naqli) sesungguhnya esensial bagi epistemologi Islam sebagai

landasan normatif syariat. Meskipun demikian, realitas sosial senantiasa berubah dan membutuhkan interpretasi yang segar dan kontekstual. Di sini, Islam Nusantara menawarkan metode hermeneutika yang berlandaskan gagasan *maqāṣid al-shari’ah* dan mampu melakukan *ijtihad* (penilaian) yang mempertimbangkan nilai dan kebutuhan regional.

Islam Nusantara menekankan nilai fleksibilitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tanpa mengabaikan kesuciannya. Metode ini menghindari liberalisme interpretatif sekaligus menjunjung tinggi otoritas teks melalui interpretasi dan analisis *maqāṣid* (tujuan hukum Islam) yang bijaksana dan bermuansa. Karena itu, Islam Nusantara mempertahankan identitas normatifnya sekaligus tetap inklusif. Dalam pengertian ini, moderasi memerlukan pemanfaatan akal, budaya, dan realitas secara aktif untuk memahami wahyu ketimbang melemahkan ortodoksi.

### **Kontribusi Islam Nusantara terhadap Penurunan Radikalisme dan Intoleransi**

Kemampuan Islam Nusantara untuk meredam radikalisme dan intoleransi agama merupakan kerangka kedua yang mendukung posisinya sebagai model moderasi. Ketika pemahaman agama direduksi menjadi ideologi global dan eksklusif yang tidak berlandaskan pada akar sosial dan budaya lokal, radikalisme pun berkembang pesat. Penafsiran Islam yang ketat dan restriktif ini bertolak belakang dengan Islam Nusantara. Islam Nusantara menampilkan citra Islam yang baik, tenteram, dan berakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip-prinsip utama Islam Nusantara meliputi kepatuhan terhadap tradisi Sufi, penghormatan terhadap adat istiadat, dan sikap bijaksana serta peduli terhadap dakwah. Islam

menggambarkan dirinya dengan cara ini, dengan senyuman, kebaikan, dan empati, alih-alih dengan raut wajah yang marah. Selain berhasil dalam dakwah, taktik ini juga membantu menjaga kohesi sosial dan menurunkan kemungkinan konflik antaragama dan antarkelompok. Dalam situasi ini, moderasi Islam berubah menjadi kekuatan kebaikan—bukan sekadar diskusi teoretis, tetapi langkah nyata menuju terciptanya masyarakat yang toleran dan damai.

### **Kontribusi terhadap Narasi Kebangsaan dan Pluralitas**

Peran Islam Nusantara dalam membentuk kisah nasionalisme dan pluralitas Indonesia merupakan dimensi ketiga yang sama pentingnya. Islam dan nasionalisme selalu hidup berdampingan sepanjang sejarah Indonesia. Faktanya, sejumlah besar pemimpin Muslim turut andil dalam menempa kemerdekaan dan rasa identitas nasional. Menurut perspektif ini, Islam Nusantara merupakan jenis Islam yang pluralis dan nasionalis, di samping Islam yang rendah hati.

Islam dan keindonesiaan, serta keimanan dan kebangsaan, dapat bekerja sama secara harmonis dalam paradigma Islam Nusantara. Hal ini tampak dalam sentimen ulama tradisional, khususnya Nahdlatul Ulama (NU), yang menjadikan cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan (*hubb al-waṭān min al-īmān*). Islam Nusantara senantiasa memandang nasionalisme sebagai alat taktis untuk mencapai *maqāhid syariat* (tujuan syariat) dalam negara yang pluralistik, alih-alih sebagai ancaman. Dalam pengertian ini, pluralitas nasional dipandang sebagai anugerah Tuhan yang membutuhkan perlakuan dan komunikasi yang adil, bukan sebagai penghalang persaudaraan.

Berdasarkan ketiga kerangka di atas, Islam Nusantara dapat dimaknai sebagai manifestasi Islam regional sekaligus

paradigma epistemik yang mampu mengatasi isu-isu kontemporer seperti krisis identitas, konflik budaya, dan ekstremisme. Mistisisme sufi, pemikiran logis, dan kesadaran sosial berpadu dalam Islam Nusantara untuk menciptakan satu cabang Islam yang tunggal, dinamis, dan hidup. Islam Nusantara layak menjadi model dunia karena pendekatan ini, terutama bagi komunitas Muslim yang ingin mencapai keseimbangan antara pluralisme, modernitas, dan ortodoksi.

Islam Nusantara hadir sebagai alternatif yang menawarkan ketenangan, keterbukaan, dan kebijaksanaan di tengah peradaban Islam yang sedang mengalami ketidakstabilan identitas akibat berbagai konfrontasi ideologis dan politik. Dalam konteks ini, moderasi Islam merupakan upaya peradaban yaitu sebuah upaya metodis untuk menjadikan Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* (*rahmatan lil-‘ālamīn*), yang diterjemahkan menjadi keadilan sosial, perdamaian dunia, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal—alih-alih sekadar slogan atau slogan politik. Oleh karena itu, Islam Nusantara merupakan warisan masa lalu sekaligus visi bagi masa depan dunia Islam yang lebih inklusif, toleran, dan membantu pengembangan peradaban manusia.

## Kesimpulan

Islam Nusantara tidak dapat dipandang hanya sebagai ekspresi budaya sesaat atau warisan sejarah. Sebaliknya, Islam Nusantara merupakan konstruksi epistemik yang dinamis dan multifaset yang mencerminkan respons kontekstual umat Islam Indonesia terhadap ajaran universal Islam dalam pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Dengan segala nuansa budaya, bahasa, ritual, dan sistem sosial politiknya, Islam Nusantara berakar pada sejarah panjang kontak antara Islam dan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Islam Nusantara lebih dari sekadar

representasi religiusitas regional dan folklorik; melainkan merupakan paradigma atau pandangan dunia Islam yang khas yang memajukan Islam di seluruh dunia.

Islam Nusantara memadukan kearifan lokal sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, sekaligus mempertahankan fondasi cita-cita Islam yang moderat, toleran, dan adaptif. Dalam hal ini, Islam Nusantara menggambarkan citra Islam yang inklusif, ramah, dan terbuka kepada dunia luar, sekaligus memberikan visi Islam yang konsisten dengan nilai-nilai demokrasi dan nasionalisme Indonesia. Dialektika yang berlarut-larut antara teks (wahyu) dan lingkungan (realitas lokal), antara nilai-nilai transendental dengan tuntutan sosial-budaya konkret, itulah yang melahirkan Islam Nusantara.

Ketiga pilar utama yakni **moderasi, lokalitas, dan reinterpretasi**, menjadi penyanga utama dari cara berpikir dan bergeraknya Islam Nusantara:

1. Wasathiyah, atau moderasi yaitu dalam agama, kebangsaan, dan masyarakat luas, Islam Nusantara mempromosikan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Dalam kehidupan umat Islam Indonesia, moderasi bukan sekadar standar; melainkan praktik budaya yang ditunjukkan oleh toleransi antar pemeluk agama yang sama, gaya pengajaran Sufi, dan kecenderungan untuk menahan diri dari kekerasan agama. Banyak wilayah di dunia Islam saat ini sedang diserang oleh radikalisme, ekstremisme, dan fanatisme buta; moderasi bertindak sebagai perlindungan terhadap ancaman-ancaman ini.
2. Lokasi (Mendorong Latar Belakang Budaya), yaitu Islam Nusantara mengakui dan memanfaatkan wilayah lokal untuk mengembangkan prinsip-prinsip Islam. Metode Islam Nusantara mengislamkan budaya tanpa menyederhanakan Islam secara berlebihan, alih-

alah menghilangkan adat istiadat daerah. Tahlilan, pembacaan Barzanji, dan bahkan upacara-upacara seputar pernikahan dan kematian adalah contoh praktik yang menunjukkan bagaimana Islam dapat secara alami beradaptasi dengan kondisi budaya masyarakat tanpa kehilangan prinsip-prinsip esensialnya. Alih-alih bersifat agresif, dakwah menjadi lebih akomodatif dan ramah dengan menggunakan metode ini.

3. Reinterpretasi (Tajdid dan Ijtihad Kontekstual) Islam Nusantara melestarikan semangat penafsiran ulang warisan Islam kuno dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika masyarakat global. Tujuan reinterpretasi adalah menyesuaikan pemahaman dan penerapan wahyu dengan tuntutan dan kesulitan zaman, bukan mengubahnya. Mengingat situasi Indonesia saat ini, hal ini mencakup penafsiran ulang hukum Islam, etika sosial, dan bahkan kosmologi. Di sini, Islam Nusantara menunjukkan sifatnya yang inovatif dan berwawasan ke depan sebagai sebuah tradisi pemikiran yang terbuka untuk didiskusikan dan dikembangkan.

Islam Nusantara hadir sebagai paradigma berbeda yang menawarkan harapan di dunia yang saat ini sedang mengalami polarisasi sosial, krisis identitas, dan gelombang intoleransi. Islam Nusantara menyajikan gambaran Islam yang inklusif, spiritual, dan humanis, alih-alih gambaran yang keras dan mendominasi. Islam Nusantara mempromosikan pemikiran Islam yang lebih dialogis dan relevan dengan perkembangan zaman, membangun harmoni sosial, dan memperkuat semangat kebangsaan.

Islam Nusantara juga telah menunjukkan bahwa Islam dapat tetap universal sekaligus mengakar kuat dalam budaya daerah. Islam dan ke-Indonesia-an tidaklah saling eksklusif

dalam Islam Nusantara. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi yaitu Indonesia memberi Islam bentuk, ruang, dan konteks yang dibutuhkannya, sementara Islam memberi negara ini cita-cita moral dan transendental. Karena itu, Islam Nusantara tidak hanya relevan bagi bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi model yang dapat digunakan oleh komunitas Muslim di seluruh dunia untuk mempelajari dan meniru permasalahan yang serupa.

Oleh karena itu, memperkuat wacana dan praksis Islam Nusantara merupakan kerja besar Cita-cita keagamaan dan budaya yang penting bagi peradaban. Para intelektual, akademisi agama, praktisi dakwah, serta organisasi negara dan keagamaan, semuanya memiliki kewajiban bersama ini. Islam Nusantara menawarkan landasan yang kokoh dan segudang pengalaman historis untuk menciptakan masa depan Islam yang berkelanjutan dan damai. Di sini, Islam menyambut alih-alih memaksa; Islam membela alih-alih menganiaya; Islam memimpin alih-alih menipu.

Dengan kata lain, Islam Nusantara adalah contoh praktis Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*); Islam yang merespons isu-isu global dengan kearifan lokal, Islam yang universal dengan tetap mempertahankan akar dan karakter kepulauan Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik ed. 1985. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Adib, Muhammad. 2016. *Fiqih Nusantara: Jalan Moderasi Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Aqil Siradj, K.H. Said. 2015. *Islam Nusantara: Islam yang Ramah dan Bersahabat*. Jakarta: PBNU.

- Auda, Jasser. 2008. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT). <https://iiit.org/wp-content/uploads/Maqasid-Al-Shariah-as-a-Philosophy-of-Islamic-Law-Combined.pdf>.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- . 2017. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- . 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Kehilangan Identitas*. Bandung: Mizan.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1967. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Bruinessen, Martin van. 1994. *Islamic Traditions in Modern Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ghazali, Abdul Moqsith. 2009. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: KataKita.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Gilbert, Margaret. 2014. *Joint Commitment: How We Make the Social World*. Oxford: Oxford University Press.
- Goldman, Alvin I. 1999. *Knowledge in a Social World*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, Komaruddin. 2003. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Paramadina.
- . 2021. "Moderasi Islam dalam Bingkai Negara Pancasila." Dalam *Tafsir Kontekstual Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan.
- Mughni, Syafiq A. 2017. "Islam Nusantara sebagai Strategi Kultural." *Jurnal Maarif Institute* 11 (2).
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricklefs, M.C. 2012. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press.
- Suaedy, Ahmad. 2015. "Islam Nusantara sebagai Konstruksi Identitas dan Epistemologi Kultural." *Jurnal Maarif* 10 (1).